

AKAL DAN AGAMA PEREMPUAN (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologi)

Ibnu Hajar Ansori*

Abstract

This article is reinterpretation of *hadith* meaning with integration-interconnection paradigm, focusing on *hadith* study on thought and religion of women through psychology approach. In the *hadith*, the Prophet stated that almost people in hell are women; less their thought (*nāqīṣāt 'aql*), and also less their religion (*nāqīṣāt dīn*). Contextually, this speech has gender discrimination. It consists of a meaning that women are not as smart as men, and their religion as well. Therefore, feminists mention that there is misogyny inside. However, if it is studied contextually, based on investigating the *asbāb al-wurūd*, women thought psychology study, and their life reality study, it can be concluded that there is no misogyny factor inside. In contrast, there is knowledge direction that is needed to be investigated inside the speech. The findings of this study show that the change of women's thought is related to some functions of thought that is different with men's thought including the different of hormonal changes and its adaptation with menstruation cycles that influence some parts of thought function and decrease their roles in spiritual activities

Key words: *thought, religious, women, psycho-social, hadith*

Abstrak

Artikel ini merupakan reinterpretasi terhadap makna hadis dengan paradigma integrasi-interkoneksi, difokuskan pada kajian hadis tentang akal dan agama perempuan melalui pendekatan psikologi. Dalam hadis tersebut, Rasulullah menyatakan bahwa sebagian besar penghuni neraka adalah perempuan, akal mereka kurang (*nāqīṣāt 'aql*), agama mereka juga kurang (*nāqīṣāt dīn*). Secara tekstual, sabda tersebut tampak bernuansa diskriminasi gender. Seakan-akan mengandung makna bahwa kecerdasan perempuan tidak sebaik kecerdasan laki-laki, demikian juga agama –atau keimanan- perempuan tidak sebaik agama laki-laki. Karena itu, dimaklumi jika para kaum feminis menyebut adanya unsur misogini di dalamnya. Akan tetapi, jika dikaji secara kontekstual, berdasarkan penelusuran *asbāb al-wurūd*, kajian psikologi akal perempuan dan telaah atas realitas kehidupan mereka, maka akan sampai pada simpulan bahwa tidak ada unsur misogini di dalamnya. Sebaliknya, ada isyarat keilmuan yang perlu dikaji lebih lanjut dibalik sabda tersebut. Beberapa temuan dalam artikel ini, di antaranya bahwa perubahan otak perempuan berkaitan dengan beberapa fungsi akal yang membedakannya dengan otak laki-laki; termasuk perbedaan perubahan hormonal dan penyesuaiannya dengan siklus haid yang mempengaruhi sebagian fungsi akal dan mengurangi peran mereka dalam aktivitas spiritual.

Kata Kunci: *akal, agama, perempuan, psiko-sosial, hadis*

A. Pendahuluan

Hadis merupakan wahyu *ghayr matluw* yang kebenarannya tidak diragukan. Namun, dalam memahaminya diperlukan proses pendekatan yang sesuai dengan isyarat pesan terkandung. Pada jamak teks hadis –untuk tidak disebut semua- diperlukan pendekatan interkonektif agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh

dan integratif. Tidak jarang, ketika sebuah hadis dipahami secara tekstual saja akan menghasilkan pemahaman yang reduktif terhadap hadis tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pula pendekatan yang berbeda pada Hadis yang kandungan maknanya kontekstual.

Untuk membedakan kategori tekstual dan atau kontekstualnya kandungan makna hadis, setidaknya-tidaknya dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, dari isyarat makna

* Dosen Ushuluddin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri

yang terkandung dalam matan; Kedua, dari kandungan matan dikaitkan dengan kapasitas Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, sebagai kepala negara atau sebagai hakim; Ketiga, Bisa juga dilihat dari korelasi antara hadis tersebut dengan konteks *asbāb al-wurūd* atau realitas sosial masyarakat saat ini.

Satu di antara beberapa hadis yang semestinya dipahami secara kontekstual adalah hadis tentang akaldanagama perempuan. Dalam hadis tersebut, Rasulullah menyampaikan bahwa sebagian besar penghuni neraka adalah dari kaum perempuan. Ketika dimintai penjelasan terkait sabda tersebut, beliau menjawab bahwa penyebabnya adalah banyaknya mereka yang suka melaknat dan sering tidak berterimakasih atas pemberian suami.

Kemudian Rasulullah melanjutkan dengan pernyataan bahwa sebagian besar mereka kurang akal (*nāqisāt ‘aql*) dan kurang agama (*nāqisāt dīn*). Ketika ditanya tentang maksud dari pernyataan tersebut, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud kurang akal adalah terkait dengan perbandingan jumlah perempuan dan laki-laki dalam kesaksian, yakni satu laki-laki berbanding dua perempuan. Sedangkan yang dimaksud kurang agama adalah terkait dengan siklus haid yang berdampak pada kurangnya peran mereka dalam aktivitas spiritual.¹

Jika dipahami secara tekstual, hadis tersebut tampak berdimensi misoginis. Kandungan maknanya seakan-akan mengisyaratkan adanya diskriminasi gender. Akan tetapi, jika diperhatikan lebih saksama, tidak ada unsur misogini dalam hadis tersebut. Sebaliknya, kandungan maknanya memancing beberapa pertanyaan yang membuka pintu kajian dari pelbagai disiplin keilmuan. Oleh karena itu, lebih tepat jika sabda tersebut dipahami melalui pendekatan kontekstual. Dalam hal ini, penulis memilih pendekatan psikososial, yaitu dengan mengkajinya melalui pemahaman psikologi akal perempuan dan realitas kehidupan sosial mereka.

Dalam kajian religio-psikologis dijelaskan bahwa setiap manusia dibekali dengan komponen kejiwaan berupa akal, hati dan nafsu. Ketiganya sama-sama berpotensi untuk menjadi buruk (*fujūr*), juga berpotensi untuk menjadi baik (*taqwā*), sebagaimana disebutkan dalam surat al-Shams ayat 7–10. Dalam hal menjadi buruk ataupun baik, perempuan tidak dibedakan dengan laki-laki, kendati secara fisiologis keduanya diciptakan tidak sama, namun keduanya berpeluang yang sama untuk menjadi *ṣāliḥīn* dan *ṣāliḥāt* atau sebaliknya. Dalam hal peran, kaum perempuan juga tidak dilarang untuk berprofesi sesuai tingkat keahliannya.

Allah telah memberi perhatian khusus untuk perempuan, sebagai seorang ibu yang harus dihormati, saudara perempuan yang harus dijaga dan diperhatikan, juga sebagai anak perempuan yang harus disayangi dan diperlakukan dengan baik. Hal itu tampak jelas dengan adanya dua nama surat di dalam Al-Qur'an yang terkait langsung dengan perempuan, yaitu *Al-Nisā'* yang berarti perempuan dan *Al-Mujādilah* yang berarti perempuan yang mengajukan gugatan. Demikian juga Rasulullah, beliau telah menunjukkan perhatian khusus terhadap perempuan. Pada masa jahiliyah, berlaku tradisi yang menganggap perempuan tidak banyak memberi sumbangsih bagi kehidupan masyarakat, secara fisik maupun psikis mereka dianggap lemah dan tidak bisa berperang. Lebih dari itu, para suami akan malu jika istri mereka melahirkan anak perempuan. Kondisi tersebut berubah pasca diutusnya Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Peran perempuan semakin dihargai, harkat dan martabat mereka lebih diperhatikan, para kaum ibu semakin mendapat posisi yang terhormat bagi suami dan anak-anak mereka.²

Contoh lain dari bentuk perhatian Rasulullah kepada perempuan adalah dalam beberapa riwayat yang berkaitan dengan isi khutbah hari raya, dapat kita lihat bahwa penutup dari khutbah tersebut adalah wasiat untuk kaum perempuan. Rasulullah tidak

¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 12.

² *Ibid.*, hlm. 23.

segar berwasiat kepada perempuan agar banyak bersedekah dan beristighfar, karena secara fitrah, perempuan diciptakan dengan struktur fisiologis otak pada area verbal yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan tersebut kemudian berpengaruh pada fungsi akal yang memicu perbedaan sedikit atau banyaknya jumlah kata yang keluar dari lisan perempuan dan laki-laki dengan skala perbandingan satu berbanding dua atau tiga.

Banyaknya potensi untuk berbicara tersebut, menyebabkan semakin besarnya peluang bagi perempuan untuk menggunjing, melaknat, atau menggerutu. Karena itu, Rasulullah berwasiat agar mereka banyak bersedekah dan beristighfar. Dua aktivitas positif tersebut akan menjadi kontrol atau setidak-tidaknya menjadi penyeimbang dari aktivitas yang negatif. Perbedaan fisiologis tersebut juga berpengaruh pada siklus bulanan. Berbeda dengan laki-laki, perempuan akan mengalami haid setiap bulannya. Sebagai konsekuensi, mereka terhalang untuk melakukan beberapa aktivitas spiritual.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis berusaha mengkaji hadis yang berkaitan dengan akal dan agama perempuan dengan pendekatan psikososial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimana realitas kehidupan sosial perempuan yang menarik perhatian Rasulullah, sehingga beliau berwasiat agar mereka lebih banyak beristighfar; bagaimana perubahan otak perempuan berkaitan dengan beberapa fungsi akal yang membedakannya dengan otak laki-laki dan bagaimana perbedaan perubahan hormon estrogen, progesteron, testosteron dan penyesuaiannya dengan siklus haid yang memengaruhi sebagian fungsi akal dan mengurangi peran mereka dalam aktivitas spiritual keagamaan.

B. Akal dan Agama Perempuan dalam Hadis Nabi

Kata akal berasal dari bentuk *fi'il māḍī* "aqala" yang berarti "mengikat" atau "menahan". Orang yang berakal adalah

orang yang dapat mengikat dirinya, menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya sehingga dapat mengambil sikap dan tindakan bijaksana dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapinya. Kata "akal" dalam bentuk kata benda (*isim*) "aqal" tidak ditemukan dalam al-Quran. Akan tetapi, bisa ditemukan dalam hadis Nabi, sebagaimana yang akan dikaji pada uraian selanjutnya.³

Dalam bentuk *fi'il muḍāri'* kata akal ditemukan sekira 50 kali, tersebar pada beberapa surat. Dalam Al-Quran juga disebutkan kata yang menunjukkan arti terkait fungsi akal, yaitu berfikir seperti *nazāra* (terdapat 120 ayat), *tafakkara* (terdapat 18 ayat), *faqīha* (terdapat 20 ayat), dan *tadabbara* (terdapat 100 ayat). Orang-orang yang berfikir atau berakal sering juga disebut dengan *ulū al-albāb* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat belas kali. Penyebutan tersebut tidak hanya terbatas kepada untuk laki-laki saja, tetapi juga untuk perempuan.

Sedangkan kata Agama dalam bahasa Arab -yang kemudian digunakan juga dalam Al-Qur'an maupun Hadis- disebut dengan kata *dīn* atau *millah*. Kata tersebut menunjukkan arti suatu ajaran, sistem yang mengatur keimanan atau kepercayaan (akidah) dan peribadatan (syariat) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah (akhlak) yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan pergaulan dengan sesama manusia atau lingkungannya. Jika kata agama dinisbatkan pada kata samawi, maka dapat dipahami sebagai agama yang bersumber dari wahyu yang diterima oleh Nabi melalui perantara malaikat pembawa wahyu.⁴

Agama memiliki fungsi yang berkaitan erat dengan akal. Agama -yang bersumber dari wahyu tersebut- berfungsi sebagai pengendali sistem kerja akal agar tetap berada pada jalan yang semestinya. Sedangkan akal sebagai perangkat untuk memroses informasi-informasi teologis dalam agama yang bersumber dari wahyu tersebut. Wahyu dalam

³ Said Afghani, *Pemimpin Perempuan di Kancah Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 37.

⁴ Agung Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 17.

bingkai agama disampaikan sebagai pesan-pesan ketuhanan kepada manusia. Sedangkan akal berfungsi sebagai sarana untuk memahami wahyu tersebut. Wahyu sebagai sumber *naqli* dan akal yang akan melahirkan pemahaman konseptual dan atau teoritis berperan sebagai sumber *aqli*. Masing-masing dari keduanya selanjutnya menjadi petunjuk (baca: dalil) bagi ilmu pengetahuan.

Dalam hal berakal dan beragama, setiap manusia, laki-laki maupun perempuan diberi kesempatan yang sama. Akan tetapi, keduanya diciptakan dengan fitrah yang berbeda. Struktur otak perempuan dan laki-laki diciptakan berbeda. Hal itu, menjadi satu diantara beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan pada fungsi tertentu. Demikian juga dengan perbedaan peran terkait jenis kelamin yang berkontribusi pada perbedaan *taklif* dalam beragama. Ditambah lagi dengan siklus haid yang dialami perempuan, menjadi penyebab adanya *rukhsah* (dispensasi) untuk aktivitas-aktivitas keagamaan.⁵

Perbedaan tersebut, mendapat perhatian khusus dari Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alayh wa sallama*, sebagaimana hadis yang beliau sabdakan yang berkaitan dengan akal dan agama perempuan sebagai berikut.⁶

عن عبد الله بن عمر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال يا معشر النساء تصدقن وأكثرن الاستغفار فإني رأيتكن أكثر أهل النار فقالت امرأة منهن جزله وما لنا يا رسول الله أكثر أهل النار؟ قال تكثرن اللعن وتكفرن العشير وما رأيت من ناقصات عقل ودين أغلب لدي لب منكن. قالت يا رسول الله وما نقصان العقل والدين؟ قال أما نقصان العقل فشهادة امرأتين تعدل شهادة رجل فهذا نقصان العقل وتمكث الليالي ما تصلي وتفطر في رمضان فهذا نقصان الدين.

Artinya; Dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alayh wa sallama*, bahwasannya Beliau bersabda: “Hai kaum perempuan, bersedekahlah dan perbanyaklah memohon ampunan karena

⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur’an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 56.

⁶ An-Naisaburi Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Āfāq al-Hadīthah, n.d.), hlm. 234.

aku melihat kamu sekalian menjadi sebagian besar penghuni neraka. Lalu salah satu seorang perempuan di antara mereka yang cerdas dan kritis bertanya: “Wahai Rasulullah, mengapa kami menjadi sebagian besar penghuni neraka?” Rasulullah menjawab: “kamu sekalian banyak melaknat dan tidak berterima kasih atas kebaikan suami. Saya tidak melihat perempuan-perempuan yang kurang akal dan agamanya yang bisa mengalahkan laki-laki yang berakal, selain kamu.” Perempuan itu bertanya lagi: “Apa kekurangan akal dan agama perempuan itu?” Rasulullah menjawab: “Adapun kekurangan akalnya adalah kesaksian dua orang perempuan itu sama dengan kesaksian satu orang laki-laki. Itulah kekurangan akal itu, dan perempuan itu (*haid*) berhari-hari dengan tidak shalat dan tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Inilah kekurangan agama itu.”

Bentuk lafal Sanad dan matan Hadis tersebut merupakan redaksi dari Imam Muslim (204-261 H). Beliau meriwayatkannya dari Muhammad ibn Rumh ibn Muhajir al-Misri (Wafat 12 Shawwal 242/243H) dari Al-Layth ibn Sa’ad (94-175 H) dari Yazid ibn al-Had (w. 139H) dari ‘Abdullah ibn Dinar (w. 127H) dari ‘Abdullah ibn ‘Umar (w. 74 H) dengan sanad yang *muttaṣil* dan *marfū’*. Dalam sahih Muslim Hadis tersebut dapat ditemukan pada pasal *al-Īmān* bab *bayān nuqṣān al-Īmān binaqṣi al-Ṭā’at wa bayān iṭlāq lafzi al-kufr*.

Imam al-Bukhari (194-256 H) juga meriwayatkan dari Said ibn Abi Maryam (144-224 H) dari Muhammad ibn Ja’far dari Zaid ibn Aslam (w. 136 H) dari ‘Iyad ibn ‘Abdullah (w. 100 H) dari Abu Said al-Khudri (w. 63/65 H) dengan sanad yang berkualitas *muttaṣil* dan *marfū’*. Dalam Sahih al-Bukhari Hadis tersebut dapat ditemukan pada pasal *al-ḥaiḍ* bab *tarki al-ḥā-īḍ al-ṣāūma* dengan redaksi sebagai berikut.⁷

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَيْمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

⁷ Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, *Tahqīq: Muḥibbuddīn al-Khatīb*, (Kairo: al-Maṭba’ah al-Salafiyyah, 1400), hlm. 134.

قَالَ تَكْتُمُونَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرُونَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُمْ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ
وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَاظِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُفْصَانُ
دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ
شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا
حَاصَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ دِينِهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja’far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaid -yaitu Ibnu Aslam- dari ‘Iyadl bin ‘Abdullah dari Abu Sa’id Al Khudri ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada hari raya ‘Iedul Adha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para perempuan seraya bersabda: “Wahai para perempuan! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka.” Kami bertanya, “Apa sebabnya wahai Rasulullah?” beliau menjawab: “Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian.” Kami bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?” Beliau menjawab: “Bukankah kesaksian seorang perempuan setengah dari kesaksian laki-laki?” Kami jawab, “Benar.” Beliau berkata lagi: “Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang perempuan bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?” Kami jawab, “Benar.” Beliau berkata: “Itulah kekurangan agamanya.”

Dari sisi sanad, hadis tersebut tidak diragukan, karena baik silsilah sanad dari jalur Imam Muslim maupun Imam al-Bukhari merupakan sanad yang *muttaṣil* dan *marfū’ ilā Rasūlillāh*. Selain itu, setiap *ṭabaqah* sanad ditempati oleh para periwayat dengan kualitas terpercaya (*thiqah*). Dilihat dari jumlah periwayatnya, terdapat tiga periwayat dari kalangan sahabat. Pada generasi berikutnya meningkat lebih dari tiga, hal itu menunjukkan bahwa hadis tersebut termasuk hadis *mustafid* yang derajat kesahihannya berada satu tingkat di bawah *mutawātir*.

Dengan lafal matan yang berbeda namun makna yang sama, hadis tersebut juga dapat ditemukan pada Sahih al-Bukhari, pasal *al-zakāt*

bab *al-zakāt ‘alā al-aqārib*; Sunan al-Tirmidhi, pasal *al-īmām ‘an Rasūlillāh* bab *mā jā-a fi istikmāl al-īmām wa ziyādatihi wa nuqṣānihi*; Sunan Ibn Majah, pasal *al-fitan* bab *fitnah al-nisā*; Musnad Ahmad, pasal *musnad al-mukthirīn min al-ṣaḥ ābah* bab *musnad Abdillāh ibn ‘Umar ibn al-Khaṭ ṭāb* dan Sunan al-Darimi, pasal *al-ṭahārah* bab *al-ḥā-id tasma’u al-sajdah falā tasjudu*.

Perbedaan redaksi matan mengindikasikan bahwa hadis tersebut diriwayatkan *bi al-mā’nā*. Akan tetapi, hal itu tidak mengurangi kualitas kesahihan matan. Keberadaannya sebagai hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim setidak-tidaknya menjadi tolok ukur tingkat otoritas dan kesahihan yang tinggi. al-Nawawi menyatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh *Shaykhān* berada pada tingkatan yang pertama, paling *ṣahīḥ* dan otoritatif dibandingkan dengan kitab-kitab hadis yang lain.

C. Perempuan dalam Kehidupan Sosial

Sebelum Rasulullah diutus, masyarakat – khususnya Arab- masih cenderung mengikuti pola patriarki, yakni sebuah konstruk sosial masyarakat yang menempatkan laki-laki pada posisi penting dan menempatkan perempuan pada posisi sebaliknya. Lebih dari itu, sebuah keluarga akan bangga jika bisa melahirkan anak laki-laki dan akan kecewa atau malu jika melahirkan anak perempuan, bahkan –seperti yang terjadi pada sahabat Umar bin Khattab- anak tersebut akan dibunuh. Rasulullah diutus sebagai rahmat, untuk mengangkat derajat perempuan agar ditempatkan pada posisi yang semestinya sebagai makhluk Allah yang harus disayangi, dihormati dan dimuliakan.⁸

Dari rahim perempuan para nabi dilahirkan, demikian juga para wali dan orang-orang saleh. Merendahkan kaum perempuan pada hakikatnya merendahkan kaum laki-laki yang lahir dari rahim perempuan. Oleh karena itu, Al-Qur’an memberi perhatian khusus

⁸ Hasanatul Jannah, “Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif).” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (2012): 136–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v19i2.62>.

kepada perempuan tersebut. Chairil Anwar mengungkapkan bahwa ayat-ayat yang terkait dengan perempuan, istri dan ibu tidak kurang dari 214 ayat, sedangkan yang terkait dengan laki-laki, suami dan bapak hanya 170. lebih banyaknya porsi penyebutan kata yang terkait perempuan tersebut menunjukkan persoalan perempuan lebih kompleks dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam rangka memperjuangkan harkat dan martabat perempuan, beberapa studi dengan pelbagai pendekatan dilakukan. Satu diantaranya adalah studi yang dilakukan oleh kaum feminis. Studi tersebut kemudian menelurkan beberapa teori, seperti feminisme liberal, feminisme Marxis, feminisme radikal dan feminisme sosialis. Secara umum, teori-teori tersebut memiliki titik singgung yang sama, yakni mengungkap fakta-fakta diskriminasi terhadap perempuan secara individual maupun kelompok dan mempertanyakan batas-batas perbedaan fungsi jenis kelamin serta menuntut adanya emansipasi (kesetaraan) peran perempuan dengan laki-laki. Hal itu bisa dipandang sebagai sesuatu yang positif selama diorientasikan untuk menata individual dan sosial perempuan menuju kondisi yang lebih baik, tidak mengabaikan eksistensi perempuan sebagai bagian penting dari sistem terintegrasi bagi pertahanan institusi keluarga dan tidak mengabaikan fitrah perempuan yang diciptakan berbeda dengan laki-laki serta tidak mereduksi pemahaman terhadap ajaran agama.

Pada institusi keluarga, perempuan merupakan sosok yang penting dalam membangun sistem sosial, menjadi istri yang suaminya bisa sakinah bersamanya, juga menjadi ibu yang mengajarkan banyak hal kepada anak-anaknya dan menjadi sekolah pertama (*al-madrasah al-ūlā*) bagi mereka. Dari keluarga tersebut kemudian terbentuk struktur institusi masyarakat yang lebih luas dalam konteks desa, kecamatan, kabupaten, propinsi, negara dan seterusnya. Peran penting tersebut diapresiasi positif oleh Rasulullah. Beliau memerintahkan sekaligus mengkampanyekan agar para suami

memperlakukan istrinya dengan baik. Beliau juga menyebutkan bahwa orang yang paling berhak diperlakukan baik oleh seorang anak adalah ibunya.

Apresiasi tersebut merupakan bentuk upaya Rasulullah untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan. Hal itu terjadi jauh sebelum teori-teori feminisme muncul. Islam sangat menekankan agar laki-laki maupun perempuan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya yang mengarah pada kebaikan bersama, kemudian melahirkan pola relasi yang harmonis, dinamis, toleran dan tidak saling menzalimi. Pemberdayaan perempuan juga dilakukan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia yang produktif.

Terkait peran kaum perempuan di luar institusi keluarga, pada prinsipnya hal itu tidak dilarang oleh Rasulullah, selama berada pada batas aman, baik bagi diri perempuan itu sendiri, bagi keluarga juga bagi agamanya. Rasulullah tidak menghalangi para sahabat untuk pergi ke masjid, menghadiri majelis ilmu beliau, bahkan tidak sedikit dari mereka -Agung Danarta mencatat tidak kurang dari 132- yang menjadi periwayat hadis. Beberapa diantara mereka, ada yang diizinkan oleh Rasulullah untuk ikut berperang, seperti Khaulah binti Azur, Nailah binti al-Farafishah, Nusaibah binti Ka'b dan Rufaidah binti Sa'ad. Untuk berkarir, perempuan juga tidak dilarang oleh Rasulullah. Khadijah merupakan contoh dari perempuan karir yang kaya dan mapan secara finansial, demikian juga Fatimah, perempuan penyabar dan pekerja keras yang membantu suaminya mencari nafkah untuk keluarga.

Di balik peran sosial -baik di dalam maupun di luar institusi keluarga- tersebut, ada hal menarik dalam diri perempuan yang bersifat bawaan dan memunculkan fenomena sosial khas perempuan, sebagaimana hasil penelitian Brizendine, bahwa area verbal dalam otak perempuan diciptakan lebih besar. Besarnya area verbal tersebut menyebabkan umumnya para perempuan lebih banyak berbicara dua sampai tiga kali lipat dibandingkan dengan laki-

laki. Setiap menit, perempuan bisa berbicara sampai rata-rata 250 kata. Sedangkan laki-laki, kemampuan berbicaranya hanya sampai 125 kata per menit.

Lebih lanjut Brizendine mengungkapkan, bahwa tidak sedikit dari perempuan, demi alasan biologis tersebut, mereka saling bertukar rahasia dengan sesama perempuan, mereka bergunjing untuk menciptakan hubungan dan keakraban dengan rekan-rekan perempuan sebaya. Umumnya mereka juga membentuk komunitas yang kompak berikut aturan-aturan rahasianya. Dalam komunitas tersebut mereka saling berbicara, menceritakan hal-hal rahasia dan bergosip. Mereka melakukan hal itu untuk menghadapi saat-saat gembira, sedih dan stres. Fenomena tersebut menjadi perhatian Rasulullah, sehingga beliau berwasiat kepada para perempuan untuk memperbanyak sedekah dan istighfar sebagai bentuk pertaubatan, kontrol diri atau setidaknya sebagai penyeimbang dan penebus dosa.⁹

D. Psikologi Akal Perempuan

Dalam bukunya *Female Brain*, dr. Louann Brizendine mengungkapkan bahwa sejak dalam kandungan, otak perempuan diciptakan berbeda dengan otak laki-laki. Pada masa janin, sel-sel otak perempuan berkromosom XX. Hal itu menandakan gen untuk perkembangan otak dan sirkuit pada perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pada masa kanak-kanak, otak tersebut berada dalam rendaman estrogen dalam jumlah besar sampai masa remaja, sirkuit verbal dan emosional mulai berkembang. Pada masa remaja yang sering disebut masa pubertas, hormon estrogen, progesteron dan testosteron meningkat dengan dominasi jumlah pada estrogen dan sedikit testosteron. Hal itu berpengaruh pada meningkatnya kepekaan dan pertumbuhan sirkuit stres, verbal, emosi dan seks. Masa

tersebut juga merupakan awal siklus bulanan bagi perempuan dimulai.¹⁰

Perempuan pada usia matang akan mengalami perubahan estrogen, progesteron dan testosteron setiap pekan mengikuti siklus haid. Dia mulai lebih fokus pada hubungan, menemukan pasangan seumur hidup dan memilih karir atau pekerjaan yang serasi dengan kepentingan keluarga. Perempuan mengalami perubahan otak yang khas pada masa ini, yakni sirkuit pengambilan keputusan dan pengendalian emosi matang lebih awal. Saat tiba masa kehamilan, perempuan mengalami peningkatan progesteron dan estrogen dalam jumlah yang besar, sirkuit stres ditekan, otak ditenangkan oleh progesteron, hormon-hormon dari janin dan plasenta mengambil beberapa bagian dari ruang otak dan tubuh.

Pada masa menyusui, perempuan mengalami perubahan peran hormonal dengan adanya dominasi hormon oksitosin dan prolaktin, fokus perhatian lebih eksklusif pada bayi. Pada masa ini perempuan mengalami perubahan otak yang khas, yakni sirkuit stres masih di tekan, sirkuit seks dan emosi dikalahkan oleh panggilan kewajiban merawat bayi. Pada masa membesarkan anak, perempuan mengalami peningkatan fungsi sirkuit stres dan kecemasan, juga pembentukan sirkuit emosi. Perubahan realitas yang dialami adalah minat yang berorientasi pada kesejahteraan, perkembangan pendidikan, keselamatan anak dan mengatasi stres serta pekerjaan yang menumpuk.

Otak perempuan mengalami penurunan kepekaan terhadap estrogen pada sirkuit-sirkuit tertentu pada masa perimenopause. Siklus estrogen, progesteron dan testosteron mengalami perubahan tidak menentu, lebih sering letih dan cemas, suasana hati berubah-ubah dan mudah kesal. Perubahan tajam terkait fungsi otak terjadi pada masa menopause, karena sirkuit-sirkuit estrogen, oksitosin dan progesteron mulai melemah. Wanita cenderung berorientasi pada minat untuk kesehatan dan kesejahteraan.

⁹ Brizendine Louann, *Female Brain: Mengungkap Misteri Otak Perempuan*, (Jakarta: Ufuk Press, 2010), hlm. 47.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 76.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan kemampuan akal perempuan dan laki-laki bermula dari perbedaan fisiologi otak dan pengaruh fungsi hormonal. Di dalam otak perempuan, hormon estrogen, progesteron dan oksitosin berperan dominan untuk memengaruhi fungsi otak yang kemudian membentuk perilaku khas perempuan. Sedangkan di dalam otak laki-laki, ada hormon testosteron, vasopresin dan MIS yang berperan dominan dan memengaruhi fungsi otak dan membentuk perilaku khas laki-laki.

Dalam bukunya *Male Brain*, Brizendine juga mengungkapkan perbedaan otak perempuan dan laki-laki terletak pada ruang otak. Laki-laki memiliki ruang otak 2,5 % lebih luas dibandingkan dengan perempuan. Hal itu berpengaruh pada besarnya hasrat seksual di dalam hipotalamus (pusat kendali organ tubuh) mereka. Pemikiran seksual selalu berkedip-kedip di bagian belakang korteks visual laki-laki sepanjang pagi dan malam, sehingga membuat laki-laki selalu siap untuk peluang seksual. Lebih jauh, Brizendine menyatakan bahwa laki-laki memiliki pusat otak yang lebih besar untuk tindakan yang memerlukan otot dan agresi. Area otak untuk melindungi pasangan dan mempertahankan wilayah. Laki-laki juga memiliki pemroses lebih besar pada inti bidang otak yang paling primitif yang berfungsi sebagai pusat utama emosi, yaitu Amigdala.

Perbedaan selanjutnya terletak pada ruang otak yang melacak perasaan batin. Pada perempuan, ruang tersebut berukuran lebih besar dan cenderung lebih peka. Oleh karena itu, dalam proses berfikir sampai mengambil putusan, umumnya perempuan lebih didominasi oleh perasaan batin dibandingkan dengan fungsi yang lain. Selain itu, performa otak kaum perempuan seiring fluktuasi mengalami perubahan hormon dalam siklus haid. Dua pekan pertama pascahaid, otak perempuan berada pada performa yang prima. Cenderung lebih tajam dan aktif, pikiran lebih jernih dan daya ingat menguat. Sebaliknya, pada dua pekan berikut performa otak

mengalami ketidakstabilan, puncaknya adalah beberapa hari menjelang haid. Perempuan mudah stres dan mudah merasa terganggu, sering merasa tidak enak badan, cenderung agresif dan kejam atau merasa tidak berdaya dan tertekan.¹¹

Fakta tersebut setidaknya-tidaknya menjadi jawaban dari pertanyaan mengapa dalam kesaksian satu laki-laki berbanding sama dengan dua perempuan, sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah, sekaligus menjadi penjelasan bahwa makna kurang akal pada perempuan tidak berlaku pada fungsinya secara umum, yang ghalibnya dipahami dengan lemahnya kecerdasan. Akan tetapi, fungsi secara khusus yang salah satu contohnya adalah terkait dengan perbandingan jumlah perempuan dan laki-laki dalam kesaksian di persidangan, kendati skala 1 banding 2 tersebut tidak berlaku untuk semua kasus. Misalnya ayat yang berkaitan dengan kasus *li'an*, yakni surat al-Nur ayat 6—9. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk menghindarkan dirinya dari tuduhan zina yang dilontarkan oleh suami terhadap dirinya, seorang istri diminta oleh hakim untuk bersumpah sebanyak 4 kali, sama dengan jumlah sumpah suami yang menuduh.

¹²

E. Siklus Haid dan Aktivitas Spiritual Perempuan

Brizendine mengungkapkan bahwa pada perempuan remaja, ada sejumlah reseptor estrogen yang disebut dengan *suprachiasmatic nucleus*. Reseptor-reseptor tersebut bekerja aktif dalam sel selama 24 jam di dalam otak untuk mengatur irama harian, bulanan dan tahunan tubuh, termasuk irama hormon, suhu tubuh, siklus tidur dan suasana hati. Estrogen juga mengatur siklus haid yang terjadi setiap

¹¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 23.

¹² Asriaty. "Kontroversi Kesaksian Perempuan dalam *qs Al-Baqarah (2): 282* antara Makna Normatif dan Substantif dengan Pendekatan Hukum Islam." *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2016): 175-98. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/2136>.

bulan pada perempuan. Melalui siklus haid tersebut, estrogen melakukan penyegaran dan pengisian kembali bagian-bagian tertentu dalam otak. Melalui siklus haid juga, estrogen memberi semangat otak perempuan dan membuatnya lebih santai selama dua pekan pertama pascahaid. Selama dua pekan tersebut fungsi otak cenderung lebih tajam dan berfungsi lebih baik, pikiran lebih jernih dan bisa mengingat lebih banyak hal, lebih aktif, cepat dan tangkas.

Kondisi tersebut mengalami penurunan pada dua pekan terakhir. Peran progesteron cenderung dominan sampai beberapa hari menjelang haid, kinerja otak cenderung lebih lambat, lebih mudah merasa terganggu dan kurang fokus. Beberapa hari menjelang haid, otak cenderung kacau dan mudah stres untuk beberapa saat. Dari hasil penelitiannya, Brizendine mengungkapkan bahwa delapan puluh persen perempuan menyatakan bahwa pada masa itu mereka lebih mudah menangis dan sering merasa tidak enak badan. Mereka juga mudah stres, agresif, negatif, kejam, atau bahkan tidak berdaya dan tertekan.¹³

Pada saat haid, perempuan terhalang untuk melakukan beberapa aktivitas spiritual, seperti shalat dan puasa. Halangan tersebut di satu sisi bisa dipahami sebagai dispensasi, namun di sisi lain, hal itu menjadi penyebab berkurangnya porsi aktivitas spiritual mereka. Tidak seperti laki-laki yang bisa melaksanakannya sepanjang hari, pekan, bulan dan tahun. Oleh karena itu, Rasulullah menyematkan kata kurang agama (*nāqisāt dīn*) kepada perempuan, maknanya adalah berkurangnya *taklif* (kewajiban syar'i) yang menyebabkan porsi peran perempuan dalam aktivitas keagamaan berkurang. Penyebutan tersebut bukan menunjuk pada derajat keimanan atau kualitas perempuan dalam beragama secara umum. Kata *nāqisāt dīn* tidak pula berarti kurangnya nilai ketaatan. Sebaliknya, tidak melaksanakan shalat dan puasa bagi perempuan pada saat haid merupakan bentuk ketaatan, karena shalat dan

puasa merupakan larangan dari Allah untuk mereka pada masa itu. Menahan diri untuk tidak melanggar larangan merupakan bentuk ketaatan.

Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kualitas spiritual laki-laki dan perempuan tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, namun berdasarkan keimanan dan amal salih mereka, seperti dalam surat al-Ahzab: 35, Ali-Imran:105, al-Hadid:12, an-Nahl:97. Bahkan al-Qur'an dengan sangat jelas menyatakan istri Fir'aun sebagai suriteladan bagi orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Tahrim ayat 11.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا ءَمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ
أَبْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي آلِ جَنَّةٍ وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي
مِنَ آلِ قَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya; "Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim."

Quraish Shihab mengemukakan, bahwa porsi aktivitas keagamaan perempuan benar berkuarang karena siklus haid. Akan tetapi, kuantitas waktu pelaksanaan peribadatan antara laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak jauh berbeda. Perempuan lebih cepat mencapai masa baligh atau masa *taklif*, yakni pada usia sekitar 9 tahun sedang laki-laki baru mencapai masa tersebut sekira usia lima belas tahun. Pada usia 50 tahun seorang perempuan akan memasuki masa menopause dan tidak mengalami siklus haid lagi, sehingga tidak terhalang untuk melaksanakan aktivitas peribadatan secara penuh. Pada masa hamil dan menyusui, perempuan juga tetap dapat melaksanakan aktivitas peribadatan tersebut.¹⁴

¹³ Brizendine Louann, *Female Brain: Mengungkap Misteri Otak Perempuan*, (Jakarta: Ufuk Press, 2010), hlm. 49.

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 45.

F. Penutup

Perempuan diciptakan oleh Allah dengan bekal kecerdasan verbal yang menakjubkan. Mereka memiliki kemampuan berbicara lebih banyak dua sampai tiga kali lipat dibandingkan laki-laki. Kecerdasan verbal tersebut pada satu sisi menjadi keistimewaan bagi perempuan, namun di sisi lain, juga menjadi hal yang perlu diwaspadai oleh mereka. Jamak terjadi, kemampuan verbal yang lebih tersebut menjadi modal bagi kaum perempuan untuk banyak menggugling, bergosip, melaknat dan mengeluh. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Rasulullah mengungkapkan bahwa banyak dari penghuni neraka adalah dari kaum perempuan. Sebagai antisipasi, Rasulullah berpesan agar kaum perempuan banyak bersedekah dan memohon ampun kepada Allah.

Selain kecerdasan verbal, perempuan juga dibekali dengan kepekaan dan ketajaman perasaan batin, karena dalam struktur otak perempuan, ruang untuk fungsi tersebut diciptakan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Hal itu tampaknya yang menyebabkan –umumnya- fungsi otak perempuan lebih banyak didominasi oleh perasaan batin dibandingkan dengan fungsi yang lain. Dominasi perasaan batin tersebut menjadikan perempuan sebagai pribadi yang feminis, penyayang, pemalu dan mudah menangis sekaligus menjadikan mereka sensitif, mudah stres, cemas, depresi dan cenderung sulit memaafkan.

Secara umum, bagian-bagian otak perempuan, baik pusat memori (hipokampus), pusat kendali organ tubuh (hipotalamus), maupun pusat emosi (amigdala), banyak dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron, sehingga pola pikir perempuan lebih cepat matang dibandingkan dengan laki-laki, tajam dan kritis sekaligus peka terhadap stres dan mudah labil, terutama pada hari-hari menjelang masa haid. Rasulullah mengungkapkan keunikan akal perempuan tersebut dengan ungkapan *nāqisāt ‘aql* (kurang akal). Ungkapan tersebut jelas bukan untuk

menyebut bahwa perempuan tidak cerdas. Akan tetapi, merupakan isyarat tentang keunikan otak wanita yang secara fisiologis diciptakan berbeda dengan laki-laki. Juga isyarat tentang keunikan fungsi otak dalam ‘berakal’, dominasi perasaan batin dan kecilnya ruang otak untuk tindakan yang memerlukan otot dan agresi.

Siklus bulanan juga merupakan keunikan perempuan yang menjadi perhatian Rasulullah. Berkaitan dengan hal itu, beliau menyebut kaum perempuan dengan kata *nāqisāt dīn* (kurang agama). Maknanya bukan kurang dalam hal keimanan, ketaatan atau kualitas spiritual secara umum. Akan tetapi, menunjuk pada siklus haid pada perempuan yang menyebabkan –secara kuantitas- aktivitas tertentu dalam peribadatan perempuan berkurang. *Allah A’lamu*

DAFTAR PUSTAKA

- Afghani (Al), Said. *Pemimpin Perempuan di Kancah Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Aini (Al). *’Umdat al-Qārī*. Kairo: al-Bab al-Halabi, n.d.
- Asqalani (Al), Ibnu Hajar. *Fatḥ al-Bārī*. 11146/1998. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.
- . *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Kairo: Dār al-Fikr, 1984.
- Asriaty. “Kontroversi Kesaksian Perempuan dalam q.s Al-Baqarah (2): 282 antara Makna Normatif dan Substantif dengan Pendekatan Hukum Islam.” *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2016): 175–98. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/2136>.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur’an*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Biltaji, Muhammad. *Makānah Al-Mar'ah fi Al-Qur'an Al-Karīm wa Al-Sunnah Al-Ṣahīhah*. Kairo: *Dār al-Salām*, 2005.
- Brizendine, Louann. *Female Brain: Mengungkap Misteri Otak Perempuan*. I. Jakarta: Ufuk Press, 2010.
- . *Male Brain: Mengungkap Misteri Otak Laki-laki*. Diedit oleh Nastiti Pudianing. Diterjemahkan oleh Ati Cahyani. II. Jakarta: Phoenix Publishing Project, 2010.
- Bukhari (Al), Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *al-Jāmi' al-Ṣahīh, Taḥqīq: Muḥibbuddīn al-Khatīb*. Kairo: *al-Maṭba'ah al-Salafiyyah*, 1400.
- Danarta, Agung. *Perempuan Periwat Hadis*. Diedit oleh Saifuddin Zuhri Qudsy. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fudah, Said Abdullatif. *al-Sharḥ al-Kabīr 'alā al-'Aqīdah al-Ṭahāwiyyah*. Beirut: *Dār al-Dakhāir*, 2014.
- Jannah, Hasanatul. "Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (2012): 136–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v19i2.62>.
- Mizzi (Al), Jamaluddin bin Yusuf. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijāl*. Beirut: *Dār al-Kutub al-Ilmiyyah*, 2004.
- Naisaburi (Al), Muslim. *Ṣahīḥ Muslim*. Beirut: *Dār al-Āfāq al-Hadīthah*, n.d.
- Ollenburger, Jane C., dan Helen A. Moore. *A Sociology of Women (Sosiologi Wanita)*. Diterjemahkan oleh Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana. II. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Qasimi (Al), Muhammad Jamaluddin. *Qawā'id al-Tahdīth min Funūn Muṣṭalāh al-Hadīth*. Beirut: *Dār al-Kutub al-Ilmiyyah*, n.d.
- Sadiliy, Hasan, dan dkk. *Ensiklopedi Indonesia*. 1 vol. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990.
- Shalahuddin, Henri. "Konsep Kesetaraan dalam Kesaksian Perempuan: Antara Perspektif Wahyu dan Perspektif Gender." *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 12, no. 2 (2016): 368–86. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.761>.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

